

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH) merupakan salah satu penyakit tropis yang masih menjadi permasalahan kesehatan global yang serius. STH didefinisikan sebagai kelompok cacing yang memerlukan tanah sebagai media untuk berkembang menjadi bentuk infeksi sebelum menginfeksi manusia sebagai inang. Jenis cacing yang termasuk dalam kelompok ini dan paling sering menimbulkan gangguan kesehatan adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, serta cacing tambang (*hookworms*), yang meliputi *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*. (Alifia, 2021). Infeksi STH yang berlangsung dalam jangka waktu lama dapat mengganggu fungsi saluran pencernaan dan metabolisme tubuh, sehingga berdampak pada penurunan asupan dan penyerapan nutrisi serta menimbulkan anemia akibat perdarahan pada saluran pencernaan (Widiana dkk, 2024).

Menurut laporan *World Health Organization* 2020, sekitar 1,5 miliar penduduk dunia terinfeksi *soil-transmitted helminths* (STH), dengan kelompok paling rentan adalah anak usia prasekolah dan usia sekolah yang tinggal di daerah endemis. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH) tercatat sebesar 28% yang tersebar di 181 kabupaten/kota di Indonesia. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)

merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi kecacangan yang masih tinggi di Indonesia, yaitu sebesar 27,7%, sehingga menempati peringkat ketiga nasional setelah Provinsi Banten. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah kecacangan di NTT masih menjadi perhatian serius, khususnya pada kelompok anak(Owa dkk 2024).

Infeksi STH dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain sanitasi lingkungan yang kurang memadai, rendahnya higiene personal, keterbatasan pengetahuan mengenai pencegahan kecacangan, serta kondisi sosial ekonomi yang rendah. Perilaku berisiko seperti tidak mencuci tangan, bermain di tanah tanpa alas kaki, dan sering terpapar lingkungan yang terkontaminasi juga berperan dalam meningkatkan risiko penularan. Anak usia sekolah, khususnya usia 5–15 tahun, merupakan kelompok yang paling rentan mengalami infeksi kecacangan serta dampak kesehatannya (Pabalan dkk 2018).

Sanitasi lingkungan merupakan upaya menciptakan kondisi hidup yang sehat melalui pengendalian faktor fisik yang mempengaruhi kesehatan manusia. Kualitas sanitasi mencerminkan pola hidup masyarakat, sehingga perilaku sehari-hari berperan penting dalam mewujudkan lingkungan yang sehat(Paun dkk 2021). Sarana sanitasi dasar meliputi ketersediaan jamban sehat, air bersih, pengelolaan sampah dan limbah, serta jenis lantai rumah(Hasan dkk 2019). Kondisi sanitasi yang tidak memadai, seperti keterbatasan air bersih, pembuangan tinja yang tidak higienis, pengelolaan limbah dan sampah yang buruk,

memungkinkan cacing usus mempertahankan siklus hidupnya dan meningkatkan risiko penularan pada manusia. Oleh karena itu, ketersediaan fasilitas sanitasi dan kualitas air yang baik berperan penting dalam memutus rantai penularan kecacingan (Alifia, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gabrie dkk yang menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di rumah dengan lantai tanah, tidak memiliki jamban, jarang mencuci tangan, buang air besar sembarangan, serta tidak menggunakan alas kaki memiliki risiko lebih tinggi mengalami infeksi kecacingan, termasuk *Trichuris trichiura* dengan intensitas sedang hingga berat.

SD Inpres Nulle merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak di Desa Tublopo, Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sekolah ini dilaporkan memiliki angka kejadian kecacingan yang cukup tinggi. Penelitian(Bia, 2023)menunjukkan bahwa sebanyak 45,5% siswa di SD Inpres Nulle terinfeksi kecacingan, yang menunjukkan bahwa kecacingan masih menjadi permasalahan kesehatan pada anak sekolah dasar di sekolah tersebut. Temuan tersebut didukung oleh penelitian (Paun dkk 2021)yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara infeksi cacing usus dan gangguan kesehatan pada anak sekolah dasar di Kecamatan Amanuban Barat. Hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa kecacingan masih merupakan masalah kesehatan yang serius di wilayah ini. Selain itu, penelitian Olin dkk.,(2025)di Kecamatan Amanuban Barat menunjukkan

prevalensi kecacingan sebesar 17%, lebih rendah dibandingkan prevalensi nasional. Penelitian tersebut berfokus pada upaya pencegahan kecacingan melalui edukasi kesehatan yang terbukti meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan kecacingan pada anak sekolah. Meskipun prevalensi yang ditemukan relatif rendah, kasus kecacingan masih tetap ditemukan pada sebagian anak. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor yang berpotensi mendukung terjadinya penularan *Soil Transmitted Helminths* (STH).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Amanuban Barat menunjukkan masih ditemukannya kasus kecacingan pada anak sekolah dasar, baik dengan prevalensi yang relatif tinggi maupun rendah. Namun, informasi mengenai kondisi sanitasi lingkungan yang berhubungan dengan kejadian kecacingan di wilayah tersebut masih terbatas. Secara teoritis, salah satu faktor yang diketahui memiliki kaitan erat dengan kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) adalah kondisi sanitasi lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Alifia, Tahun 2021 yang menyatakan bahwa sanitasi lingkungan yang buruk berperan penting dalam meningkatkan risiko infeksi STH. Namun, hingga saat ini, informasi mengenai kondisi sanitasi lingkungan pada siswa SD Inpres Nulle masih terbatas, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji keterkaitan antara sanitasi lingkungan dan kejadian kecacingan di lokasi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara kondisi sanitasi lingkungan rumah dengan kejadian infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH) pada anak Sekolah Dasar di SD Inpres Nulle, Kecamatan Amanuban Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan rumah dengan kejadian infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH) pada anak Sekolah Dasar di SD Inpres Nulle, Desa Tublopo, Kecamatan Amanuban Barat.

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui prevalensi infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH) pada anak Sekolah Dasar di SD Inpres Nulle, Kecamatan Amanuban Barat.
2. Untuk mengetahui gambaran sanitasi lingkungan rumah anak Sekolah Dasar di SD Inpres Nulle (jamban sehat, sarana air bersih, tempat pembuangan sampah, dan sarana cuci tangan).
3. Untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan rumah dengan kejadian infeksi STH pada anak Sekolah Dasar di SD Inpres Nulle, Kecamatan Amanuban Barat

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi ilmiah bagi kampus dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya mengenai hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian kecacingan, serta memperkaya koleksi karya ilmiah di perpustakaan kampus

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri dan sanitasi rumah tangga dalam upaya pencegahan kecacingan pada anak.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengasah keterampilan dalam melakukan riset lapangan, mulai dari penyusunan instrumen, pengumpulan hingga analisis data. Selain itu, penelitian ini memperluas wawasan ilmiah peneliti terkait hubungan sanitasi lingkungan dengan penyakit kecacingan serta menjadi bekal pengalaman berharga untuk pengembangan diri, baik di bidang akademik maupun profesi kesehatan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam.